

KONTEKS SITUASI TEKS RITUAL *ALA BALOE* (MAKAN BARU PADI) MASYARAKAT BAMPALOLA

Oce a. Langkameng
Universitas PGRI NTT
pgri-web@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konteks situasi atau mendaftar *ala baloe* (upacara panen padi) teks ritual masyarakat Bampalola. Data dikumpulkan dengan cara observasi dan metode wawancara khususnya dengan menggunakan teknik rekaman. Data *ala baloe* (panen padi) teks ritual dianalisis dengan deskriptif kualitatif berdasarkan teori Linguistik Fungsional Sistemik. Kemudian, data dianalisis dengan menggunakan prosedur berikut: (1) transkripsi dan verifikasi data, (2) memodifikasi teks, dan (3) menganalisis konteks situasi teks. Hasilnya menunjukkan bahwa konteks situasi *ala baloe* teks ritual meliputi lapangan, tenor, dan modus.

Kata kunci: *teks, konteks, ritual Ala Baloe, kajian sistemik.*

ABSTRACT

This study aims to investigate the context of situation or register of ala baloe (rice harvest ceremony) ritual text of Bampalola communities. The data were collected by observation and interview method especially using recording techniques. Data of ala baloe (rice harvest) ritual text were analyzed by descriptive qualitative based on the theory of Systemic Functional Linguistics. Then, the data were analyzed by using the following procedures: (1) transcription and verification of the data, (2) modifying the text, and (3) analyzing the context of situation of the text. The result shows that the context of situation of ala baloe ritual text includes field, tenor, and mode.

Keywords: *text, context, Ala Baloe Ritual, systemic functional linguistic.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Adang, yang untuk selanjutnya disingkat BA merupakan salah satu daerah yang ada di Kabupaten Alor Provinsi NTT. BA memegang kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam berbagai segi kehidupan masyarakat Bampalola, Kecamatan Alor Barat Laut (ABAL) Kabupaten Alor. Hal ini menunjukkan bahwa BA tetap dipertahankan, digunakan, dan dipelihara oleh masyarakat penuturnya. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, BA memiliki fungsi pemersatu dan fungsi kultural. Fungsi pemersatu terefleksi dari

penggunaan BA dalam komunikasi internal dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Sebagai fungsi kultural, BA digunakan atau difungsikan pada ranah-ranah adat (rapat desa, kesenian tradisional, lagu daerah); agama; serta ranah sosial, seperti acara *ala baloe* (makan baru padi) masyarakat Bampalola.

Teks Ritual *Ala Baloe* yang untuk selanjutnya disingkat TRAB merupakan salah satu proses sosial verbal mengenai kegiatan makan baru padi yang didasarkan pada tradisi adat masyarakat Bampalola. Wujud performansi TRAB merupakan wujud fisik

kebahasaan yang menarik untuk dikaji dari sudut pandang linguistik, khususnya linguistik sistemik fungsional yang untuk selanjutnya disingkat LSF. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap tahapan atau rentangan dalam ritual *ala baloe* (makan baru padi) itu setelah dihubungkan dengan ekspresi kebahasaan dan konteks sebagai latar terbangunnya teks akan menggambarkan struktur TRAB secara utuh dan menyeluruh, memberi makna (*make sense*) bagi masyarakat penuturnya serta mengungkapkan ideologi yang tersirat dalam setiap tindakan sosial.

Selain itu, keunikan TRAB apabila dibandingkan dengan bahasa sehari-hari, terletak pada perbedaan makna yang ditimbulkan akibat konteks yang melatarinya (penggunaan metafora pada TRAB) walaupun dari segi bentuk, teks atau bahasa ritual berwujud sama dengan bahasa sehari-hari. Masih dipertahankannya tradisi ritual *ala baloe* (makan baru padi) masyarakat adat Bampalola Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor, disebabkan oleh pekerjaan bertanam padi yang merupakan pilar utama masyarakat dalam menyanggah atau menyokong kehidupan ekonomi mereka.

Artikel ini secara khusus membahas konteks situasi pada teks ritual *ala baloe* (makan baru padi) masyarakat adat Bampalola, Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor. Pengkajian terhadap TRAB

didasari oleh beberapa dasar pemikiran, yakni: (1) dipandang perlu untuk mendokumentasikan TABB sehingga perilaku, norma, dan nilai budaya yang tercermin dalam proses sosial verbal tersebut tidak hilang atau punah; (2) mempertahankan tradisi yang diyakini dapat memberikan petunjuk tentang hasil yang lebih berkualitas bagi para petani; (3) adanya keterdesakan ritual *ala baloe* (makan baru padi) terhadap pengaruh globalisasi; dan (4) ritual *ala baloe* (makan baru padi) diyakini dapat mempererat hubungan antara manusia dengan Tuhan (*urfet lahtal*), alam, dan sesama manusia. Berdasarkan latar pikir tersebut, tulisan ini merupakan jawaban atas pertanyaan tentang bagaimanakah konteks situasi yang melatari terbangunnya teks ritual *ala baloe* (makan baru padi) masyarakat Bampalola?

2. KONSEP DAN KERANGKA TEORI KONSEP

KONSEP TEKS

Teks adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi (Halliday & Hasan, dalam Santoso, 1992:13). Teks adalah contoh interaksi lingual tempat masyarakat secara aktual menggunakan bahasa; apa saja yang dikatakan atau ditulis; dalam konteks yang operasional (*operational context*) yang dibedakan dari konteks kutipan (*a citational*

context), seperti kata-kata yang terdaftar dalam kamus (Halliday, 1978:109). Teks berkaitan dengan apa yang secara aktual "dilakukan", "dimaknai", dan "dikatakan" oleh masyarakat dalam situasi yang nyata. Dalam rumusan yang lain, Halliday berpendapat bahwa teks adalah suatu pilihan semantis (*semantic choice*) dalam konteks sosial, suatu cara pengungkapan makna lewat bahasa lisan atau tulis (Sutjaja,1990:74). Halliday (1986, 1976) juga mengatakan bahwa konteks dan teks adalah dua hal yang diposisikan sejajar karena merupakan aspek dari proses yang sama. Teks adalah rangkaian kalimat yang saling berkaitan, bukan hanya sebagai unit gramatikal tetapi merupakan satu unit makna yang mandiri. Teks adalah bahasa yang berfungsi artinya, bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu atau berperan dalam bagian tertentu dalam konteks situasi. Teks itu merupakan produk dalam arti teks itu adalah keluaran (*output*), sesuatu yang dapat direkam dan dipelajari karena mempunyai susunan tertentu yang dapat diungkapkan dengan peristilahan yang sistematis. Teks adalah proses pemilihan makna yang terus-menerus karena setiap perangkat pilihan membentuk lingkungan untuk perangkat berikutnya.

KONSEP KONTEKS

Konteks adalah keseluruhan lingkungan teks yang menyertai teks tersebut atau kalimat-kalimat yang secara operasional berkedudukan sebagai satu kesatuan dan situasi tempat teks itu terjadi. Artinya, situasi di mana teks itu terjadi dan ditafsirkan disebut konteks. Adanya batasan rangkaian kalimat yang saling berkaitan dalam teks dan kalimat sebagai satu kesatuan dalam wacana inilah yang mungkin menjadi dasar bagi kesamaan antara wacana dengan teks.

KONSEP TANDA

Konsep tanda dari Peirce berawal dari aksioma bahwa pada dasarnya kognisi, pikiran, dan bahkan manusia adalah semiotik. Seperti sebuah tanda, sebuah pikiran mengacu pada pikiran lain dan pada benda-benda dunia sehingga semua yang direfleksikan memiliki masa lampau. Interpretasi semiotik tentang manusia dan kognisi memiliki dimensi sekarang, lampau, dan yang akan datang. Dasar filosofi yang esensial dari pendekatan semiotik ini adalah kategori sistemnya dengan mengembangkan suatu fenomenologi yang berdasar hanya pada tiga kategori universal yang disebut *firstness*, *secondness*, dan *thirdness* (Bdk. Zeman 1977:23-24, Esposito 1980:163). Penggabungan *firstness*, *secondness*, dan *thirdness* menghasilkan sepuluh kelas

utama tanda yang selanjutnya dirumuskan menjadi sepuluh trikotomi dan enam puluh enam dan bahkan 3¹⁰ yang artinya sama dengan 59,049 kelompok tanda.

KERANGKA TEORI

Kerangka teori utama yang diacu dari tulisan ini adalah teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF). Linguistik Sistemik Fungsional/LSF (*Sistemic Functional Linguistics/SFL*) adalah teori linguistik dengan pendekatan analisis terhadap teks; yaitu bahasa yang berfungsi dalam konteks. Teori ini mempertimbangkan fungsi dan makna sebagai dasar dari bahasa manusia untuk melakukan komunikasi (Lih. Halliday, 1973; Halliday & Hassan, 1985; Halliday, 2004; Eggins, 1994). Teori Linguistik ini dikembangkan oleh Michael Alexander Kirkwood Halliday seorang sarjana Leeds-Inggris tahun 1925 yang lebih populer dengan nama M.A.K. Halliday (Halliday, 1985).

Dalam hubungannya dengan pemahaman teks secara utuh dan komprehensif diperlukan pemahaman konsep LFS. Berikut akan dijelaskan tiga pilar utama yang merupakan teori dasar (*grounded theory*) LFS.

1. Bahasa merupakan suatu sistem yang terdiri atas unsur-unsur ekspresi, bentuk dan makna. Ketiga unsur tersebut

menyatu dalam teks. Subbagian seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, struktur dan kelas berada di bawah ketiga level tersebut.

2. Bahasa sebagai fenomena sosial; yakni perpaduan antara sistem bahasa dan sistem sosial. Kedua sistem tersebut saling merujuk dan menentukan di dalam penggunaannya, sehingga kedua sistem inilah yang menentukan terjadinya pilihan bentuk, makna serta ekspresi di dalam konteks sosial.

3. Bahasa sebagai sumber daya yang fungsional yang berarti fungsi bahasa adalah untuk menciptakan makna. Oleh karena, itu komponen terpenting dari suatu bahasa adalah komponen-komponen yang fungsional dalam menciptakan makna. Komponen-komponen tersebut diistilahkan sebagai meta-fungsi yang terdiri atas fungsi memaparkan atau ideasional, fungsi mempertukarkan atau interpersonal, dan fungsi merangkai atau tekstual.

3. PEMBAHASAN

KONTEKS SITUASI DAN MEDAN MAKNA TRAB

Konteks merupakan unsur yang terpenting dalam menganalisis bentuk dan fungsi bahasa. Hal ini dapat dipahami bahwa tidak ada teks atau bahasa tanpa konteks atau dengan kata lain, bahasa atau

teks tidak akan berfungsi tanpa disertai dengan konteks, yang merupakan keseluruhan lingkungan tempat teks itu ada atau diujarkan. Berdasarkan hasil analisis data, berikut ini dibahas mengenai konteks situasi TRAB yang terdiri atas medan teks, pelibat teks, dan modus teks.

Medan TRAB merujuk kepada aktivitas sosial yang sedang terjadi serta latar satuan-satuan bahasa itu muncul. Untuk menganalisis medan teks dapat diajukan pertanyaan *what is going on*.

Aktivitas atau tindakan sosial yang terjadi pada TRAB meliputi teks *selmeng* ‘penentuan jadwal panen’; teks *ala atuir* ‘proses panen’; teks *baloe osel meng* ‘penentuan jadwal *ala baloe*’, teks *ala baloe* ‘ritual adat makan baru padi’; dan teks *tun*

tupeng ualol ‘prediksi tanam dan hasil panen di tahun berikut’.

Teks *selmeng* ‘penentuan jadwal panen’

Teks *selmeng* ‘penentuan jadwal panen’ dikategorikan ke dalam teks *pra-ala baloe*. Pada teks ini terjadi pertemuan antara perwakilan dari 5 suku (sulung suku), yang mana setiap sulung suku (atau yang disulungkan di dalam suku) akan melaporkan kepada raja (*afen lelang*) tentang perkembangan hasil perkebunan (ladang) masyarakat Desa Bampalola. Selanjutnya dalam pertemuan tersebut akan disepakati mengenai jadwal panen yang akan dilaksanakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut ini.

1. *ala telmi butmi tenam* (TRAB No. 1)

<i>ala</i>	<i>telmi butmi</i>	<i>tenam,</i>
padi	dikebun di ladang	Matang
‘padi di ladang/kebun telah menguning’		

2. *osel meng don nu ta* (TRAB, No. 6)

<i>i</i>	<i>osel</i>	<i>meng</i>	<i>don</i>	<i>Nu</i>	<i>ta</i>
kita	tentukan	waktu	satu	minggu	lagi
‘kalau demikian jadwalnya seminggu lagi’					

Data no. 1--2 di atas menunjukkan bahwa telah dilakukan pertemuan antara ke 5 sulung suku. Selanjutnya, salah satu dari sulung suku menginformasikan kepada Raja bahwa tanaman padi di ladang/kebun telah menguning/matang dan siap untuk di panen. Dengan demikian Raja memutuskan

dan menetapkan jadwal panen padi yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu seminggu lagi.

Teks *ala atuir* ‘panen padi’

Teks *ala atuir* ‘panen padi’ dikategorikan sebagai teks pendahuluan dari riatural adat

ala baloe ‘makan baru padi’. Dalam proses *ala atuir* ‘panen padi’ ini diundang juga kampung tetangga untuk bergotongroyong sambil menuturkan pantun ber-

balasan (*pepel*) yang maknanya berkaitan dengan hasil panen. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh data berikut ini.

3. *lang be hol loin lu malang* (TRAB, No. 9)

<i>lang</i>	<i>be hol</i>	<i>loin</i>	<i>lu malang</i>
sudah	lama	tanam	Sudah menguning
‘karena sudah lama kita tanam, maka sekarang sudah menguning’			

4. *ilang diang be balol atet* (TRAB, No. 16)

<i>hilang</i>	<i>diang</i>	<i>be balol atet</i>
hasil	kegiatan	ritual adat makan baru padi
‘hasilnya digunakan untuk kegiatan ritual adat makan baru ala baloe’		

Data no. 3—4 dapat diinterpretasikan bahwa terdapat ungkapan yang mengandung makna syukuran atau bersyukur atas proses yang telah dilewati, meskipun ditemui berbagai hambatan, namun kini mereka bisa memperoleh hasil yang memuaskan. Selanjutnya, ungkapan syukuran atau bersyukur tersebut dapat direalisasikan dalam bentuk ritual adat *ala baloe* ‘makan baru padi’. teks *baloe osel meng* ‘penentuan jadwal *ala*

baloe’ Setelah hasil panen di bawah ke kampung, maka proses selanjutnya adalah proses *baloe oseng meng* ‘penentuan jadwal *ala baloe*’ Pada teks ini, terjadi pertemuan antara sulung dari ke 5 suku untuk membahas tentang penentuan jadwal untuk kegiatan *ala baloe* ‘makan baru padi’. Berikut ini adalah realisasi klausa yang dimunculkan pada aktivitas *baloe osel meng* ‘penentuan jadwal *ala baloe*’.

5. *ala atuir bate hor no am* (TRAB, No. 17)

<i>ala</i>	<i>atuir</i>	<i>bate</i>	<i>Hor</i>	<i>no am</i>
<i>padi</i>	<i>panen/petik</i>	<i>jagung</i>	<i>potong</i>	<i>sudah selesai</i>
‘padi dan jagung sudah di panen’,				

6. *pi baloe oul toh, onemang patang* (TRAB, No. 19)

<i>pi</i>	<i>baloe</i>	<i>oul toh</i>	<i>onemang patang</i>
kini	<i>Makan baru</i>	<i>waktunya</i>	<i>telah tiba</i>
‘sudah waktunya (bulannya) untuk upacara adat makan baru’			

7. *fed otareng airnu faling ut he’e pi baloe* (TRAB, No. 26)

<i>fed otareng</i>	<i>airnu faling ut he’e</i>	<i>pi</i>	<i>baloe</i>
lagi	14 hari	kita	makan baru
‘14 hari lagi kita akan melaksanakan upacara adat makan baru padi’			

Pada data no. 5—7 menunjukkan bahwa setiap sulung suku menyampaikan kepada Raja (*Afen Lelang*) terkait dengan hasil panen padi yang telah selesai dikumpulkan. Dan selanjutnya meminta pertimbangan raja untuk menentukan jadwal *ala baloe* (makan baru padi). Dengan demikian Raja menetapkan bahwa upacara ritual *ala baloe* (makan baru padi) akan dilaksanakan dalam jangka waktu 14 hari lagi.

Teks *ala baloe* ‘makan baru padi’

Teks ini merupakan bagian inti dari riatal adat *ala baloe* ‘makan baru padi’. Pada proses ini, semua keluarga besar Bampalola yang tersebar di beberapa Desa berkumpul di tempat pelaksanaan (*tula gadong*) lokasi rumah adat ritus *Fet Lakatuil*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh klausa di bawah ini.

8. *oo...oo..oo.. Bangpalol lelang ifihing pi ala taunung bu taunung* (TRAB, No. 27)

<i>Ooo..Bangpalol, lelang ifihing</i>	<i>pi</i>	<i>ala taunung</i>	<i>bu taunung</i>
Ooo..orang Bangpalola, 5 suku	kita	kumpul beras merah	kumpul pinang
Ooo..masyarakat Desa Bangpalola, dari 5 suku; ayo kita kumpul beras merah dan pinang			

9. *sobdor bubar puin madong obang mi*, (TRAB, No. 32)

<i>sobor bubar</i>	<i>puin madong</i>	<i>obang mi o lelang mi</i>
pucuk tebu, rangkai pinang	bawa datang/naik	di dia punya tempat dia punya suku
‘bawakan pucuk tebu dan rangkai pinang ke tempatnya’		

10. *pi baloe oul toh onemang patangam* (TRAB, No. 44)

<i>pi</i>	<i>baloe</i>	<i>oul toh onemang patangam</i>
kita	punya makan baru	bulannya telah tiba
‘saat untuk kegiatan makan baru kita telah tiba’		

Data no. 8—10 di atas dapat dijelaskan bahwa prosesi ritual *ala baloe* didahului dengan pengumpulan beras merah dan pinang mudah oleh masyarakat Bampalola dari 5 suku. Hasil pengumpulan beras baru dari ke-5 suku itu diterima dan dimasak untuk kegiatan upacara ritual. Selanjutnya, rangkaian pinang mudah dan pucuk tebu dibawa ke tempatnya untuk di-doakan terlebih dahulu sehingga memperoleh berkah.

Teks *tun tupeng ualol* ‘prediksi tanam dan hasil panen di tahun berikut’ dikategorikan sebagai kegiatan akhir atau penutup dari proses *ala baloe* ‘makan baru padi’. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan informasi (prediksi) mengenai lokasi/lahan yang akan digarap dan hasil yang akan diperoleh di tahun berikutnya. Berikut ini adalah realisasi klausa yang dimunculkan pada aktifitas *tun tupeng ualol* ‘prediksi tanam dan hasil panen di tahun berikut’.

Teks *tun tupeng ualol* ‘prediksi tanam dan hasil panen di tahun berikut’

11. *bu ho na amud puin tun alik tapeng alik* (TRAB, No. 60)

<i>bu ho</i>	<i>na</i>	<i>amud</i>	<i>puin tun alik tapeng alik</i>
pinang ini	saya	jatuhkan	untuk meramal tempat berkembun tahun depan
'pinang ini akan dijatuhkan untuk meramalkan tempat/lahan berkebun tahun berikutnya'			

Data no. 11 di atas dapat dipahami bahwa prosesi ritual *ala baloe* 'makan baru padi' diakhiri dengan dijatuhkannya pinang dari ketinggian (dalam gudang adat/lakatuil) ke bawah untuk mengetahui hasil panen tahun yang akan datang. Adapun cara yang digunakan adalah dengan membela pinang muda menjadi dua belahan yang sama. Selanjutnya pinang tersebut dijatuhkan, dan jika kedua belahan pinang tersebut terbuka semua maka pertanda hasil panen tahun mendatang baik. Selain itu, jika kedua belahan pinang tersebut dijatuhkan dari atas, satunya terbuka dan satunya tertutup maka pertanda hasil panen tahun depan kurang begitu memuaskan. Namun, bila kedua belahan pinang itu dijatuhkan dari atas dan semuanya tertutup maka pertanda hasil panen tahun mendatang tidak baik (gagal panen) atau disebut tahun hama.

PELIBAT DALAM TRAB

Pelibat pada TRAB merujuk kepada hakikat relasi antarpartisipan (pembicara, pendengar), termasuk pemahaman peran dan statusnya dalam konteks sosial dan lingual. Untuk menganalisis pelibat teks dapat diajukan pertanyaan *who is taking part*; yang mencakup tiga hal, yakni (i) peran agen atau masyarakat, (ii) status sosial, dan

(iii) jarak sosial. Peran terkait dengan fungsi yang dijalankan oleh individu atau masyarakat. Selanjutnya, status sosial terkait dengan keadaan atau kedudukan individu dalam masyarakat (sejajar/lebih tinggi/rendah dengan orang lain). Sementara itu, jarak sosial berhubungan dengan tingkat pengenalan partisipan terhadap partisipan lainnya (akrab atau memiliki jarak). Ketiga unsur ini (peran, status sosial, dan jarak sosial) dapat bersifat sementara atau juga bersifat permanen. Berikut ini adalah penjelasan mengenai pelibat TRAB berdasarkan aktivitas yang dilakukan.

Teks *selmeng* 'penentuan jadwal panen'

Pelibat pada teks *selmeng* 'penentuan jadwal panen' terdiri atas 5 orang pelibat, yakni sulung suku atau yang disulungkan dalam suku. Adapun ke-5 suku tersebut terdiri atas; (a) *Afen Lelang/suku* raja, (b) *Lamuil Lelang/suku* kapitang, (c) *Marang Lelang/suku* prajurit atau hulu balang raja, (d) *Kafin Lelang/suku* dari saudara perempuan Raja atau yang berstatus anak perempuan, (e) *Mor Lelang* atau *maniro/pesuru*. Berikut ini adalah realisasi klausa pada teks *selmeng* 'penentuan jadwal panen'

12. *ala telmi butmi tenam* (TRAB, No. 1)

<i>ala</i>	<i>telmi butmi</i>	<i>tenam,</i>
padi	dikebun di ladang	matang
‘padi di ladang telah menguning’		

13. *piedun tom esah bi* (TRAB, No. 4)

<i>piedun</i>	<i>tom</i>	<i>esah bi</i>
kita lihat	kita	kasihan sekali
‘tampak/kelihatannya sangat memprihatinkan’		

14. *honin he, pi odon sel otareng pa* (TRAB, No. 5)

honin	he	pi	odon	sel	otaraeng	pa
kalau	begitu	kita	tentukan	tempo	berapa hari	lagi
‘kalau demikian kita tetapkan jadwalnya’						

15. *i osel meng don nu ta* (TRAB, No. 6)

<i>i</i>	<i>osel</i>	<i>meng</i>	<i>don</i>	<i>nu</i>	<i>ta</i>
kita	tentukan	waktu	satu	minggu	lagi
‘kalau demikian jadwalnya seminggu lagi’					

16. *ubang honinhe na sam name tofang aramateng* (TRAB, No. 7)

<i>ubang honinhe</i>	<i>na</i>	<i>sam</i>	<i>name</i>	<i>tofang</i>	<i>aramateng</i>
kalau begitu	saya	pergi	kasi tau	orang banyak	sampaikan
‘kalau demikian, saya akan sampaikan kepada seluruh masyarakat adat bampalola’					

Pada data no. 12—16 di atas terlihat bahwa terjadi pertemuan antara setiap sulung atau yang disulungkan dari ke-5 suku untuk menentukan jadwal panen (*ala atuir*). Dalam pertemuan tersebut, sulung suku yang berstatus saudara perempuan Raja atau yang berstatus anak perempuan (*kafin lelang*), suku kapitang (*lamui lelang*), dan suku hulu balang (*marang lelang*) mendapat kesempatan untuk memberitahukan kepada Raja terkait dengan perkembangan tanaman padi baru yang telah menunjukkan sifat kematangannya dan siap untuk dipanen. Setelah mendengarkan

informasi yang disampaikan oleh ke-3 sulung suku tersebut, Raja langsung menetapkan jadwal panen padi baru. Selanjutnya, dari informasi yang disampaikan oleh Raja tersebut diteruskan oleh sulung suku juru panggil/pesuru kepada seluruh masyarakat adat Bampalola.

Dengan melihat realisasi klausa yang dipertukarkan diantara para pelibat, pada contoh no. 15 tampak jelas bahwa Raja (*afen lelang*) memiliki otoritas yang tinggi karena berhak untuk menetapkan jadwal panen untuk segera dilaksanakan. Sementara itu, pada data no. 12—14 terlihat bahwa

ke-3 pelibat yang lain hanya bisa menginformasikan apa yang terjadi di lapangan dan tidak diperbolehkan untuk mengambil suatu keputusan melainkan hanya sebagai pelaksana atas apa yang diperitahkan atau ditetapkan oleh Raja. Peran yang sama juga terlihat pada sulung suku *mor lelang/maniro*. Data no. 16 tampak jelas sekali bahwa sulung suku *mor lelang/maniro* hanya bisa memberikan informasi

kepada masyarakat Desa Bampalola atas jadwal panen yang telah ditetapkan oleh Raja (*afen lelang*).

Teks *ala atuir* ‘panen padi’

Teks ini merupakan lanjutan dari teks *sel-meng*. Pada bagian ini berisi pantun berbalasan (*pepel*) pada waktu panen padi baru. Penjelasan selanjutnya dapat dilihat dari contoh di bawah ini.

17. *ang be hol loin lu malang* (TRAB, No. 9)

<i>lang</i>	<i>be hol</i>	<i>loin</i>	<i>lu malang</i>
sudah	lama	tanam	sudah menguning
‘karena sudah lama kita tanam, maka sekarang sudah menguning’			

18. *sam lufangsah fed fe sabor* (TRAB, No. 11)

<i>sam</i>	<i>lufangsah</i>	<i>fed fe</i>	<i>sabor</i>
pergi	lama sekali	sekarang baru	telah kembali
‘sudah lama ia pergi kini telah kembali’			

19. *oodofe peit* (TRAB, No. 13)

<i>oodofe</i>	<i>peit</i>
dia punya tempat	siapkan
siapkan tempat/lumbungnya	

Data no. 17—19 di atas memberi makna proses. Dalam hal ini, proses yang pertama adalah proses menanam (lih. Data no. 17 dan 18). Pada proses ini, sudah tentu membutuhkan perawatan yang ekstra karena faktor cuaca, hama dan manusia (petani) tentu akan memengaruhi kualitas panen. Proses selanjutnya adalah proses panen (lih. Data no. 19). Proses ini tentu selalu ditunggu-tunggu oleh setiap petani sebagai akhir dari pekerjaan mereka.

Secara keseluruhan dapat dijelaskan bahwa *ala atuir* merupakan suatu fase yang telah dinantikan sejak lama dan kini telah datang. Hal ini tentunya akan memberikan kepuasan tersendiri bagi masyarakat Bampalola di mana hasil jeri paya mereka telah terbayarkan dengan hasil panen yang akan segera mereka nikmati. Dengan demikian, dapat dipertegas bahwa ke-3 klausa yang terealisasi dalam aktivitas sosial *ala atuir* ini semata-mata menonjolkan hasil panen,

yang mana akan menunjukkan rasa kebanggaan yang tinggi pada masyarakat Bampalola secara umum, dan khususnya kelima suku atas hasil yang mereka dapatkan dan tentunya akan mengharumkan nama kampung atas berkah (makanan) yang berlimpah.

teks *baloe osel meng* ‘penentuan jadwal *ala baloe*’

20. *pi baloe oul toh, onemang patang* (TRAB, No. 19)

<i>pi</i>	<i>baloe</i>	<i>oul toh</i>	<i>onemang patang</i>
kini	Makan baru	waktunya	telah tiba
‘sudah waktunya (bulannya) untuk upacara adat makan baru’			

21. *niri ho mang ualepang, ari so bit* (TRAB, No. 24)

<i>niri ho</i>	<i>mang ualepang,</i>	<i>ari</i>	<i>so bit</i>
kami semua	dengar dari bapak (raja)	kamu	yang tentukan
‘kami mendengarkan/menyetujui saja, jadi kanda (bapak raja) yang tetapkan’			

22. *fed otareng airnu faling ut he’e pi baloe* (TRAB, No. 26)

<i>fed otareng</i>	<i>airnu faling ut he’e</i>	<i>pi</i>	<i>Baloe</i>
lagi	14 hari	kita	makan baru
‘14 hari lagi kita akan melaksanakan upacara adat makan baru padi’			

Dari data di atas tampak bahwa pelibat secara aktif mempertukarkan makna. Pada contoh 20, Raja menggunakan *mood* deklaratif untuk memberikan informasi kepada keempat sulung suku yang lain bahwa sudah waktunya untuk melaksanakan ritual *ala baloe*. Selanjutnya, pada contoh 21 terlihat respon dari sulung suku *lamuil lelang* (panglima) yang menjelaskan bahwa mereka hanya mendengar keputusan dari Raja terkait dengan jadwal penetapan *ala baloe* (makan baru padi). dan

Teks ini berkaitan dengan dilakukannya pertemuan ke dua antara setiap sulung dari 5 suku. Adapun tujuan dari pertemuan tersebut adalah untuk menentukan jadwal ritual *ala baloe* (makan baru padi). Berikut ini adalah realisasi klausa yang dimunculkan pada aktivitas *baloe osel meng* ‘penentuan jadwal *ala baloe*’.

pada contoh 22, tampak jelas bahwa Raja menetapkan jadwal *ala baloe* dalam jangka waktu 14 hari lagi.

Dari ketiga contoh tersebut, ditemukan adanya peran yang berbeda antara sulung dari kelima suku adat Bampalola. Walaupun dalam pertemuan tersebut terdapat 5 orang pelibat, namun hanya 2 orang pelibat yang mempunyai kapasitas untuk bicara atau dapat dikatakan sebagai pelibat aktif, yakni *Afen Lelang* (suku raja) dan *Lamuil Lelang* (suku kapitang). Secara

struktural tampak jelas bahwa *Lamui Lelang* memiliki status lebih tinggi (orang kedua setelah Raja) dibandingkan dengan ketiga suku yang lain. Sementara itu, *Kafin Lelang* (suku saudara perempuan Raja atau berstatus anak perempuan), *Marang Lelang* (suku hulubalang Raja atau prajurit), dan *Mor Lelang/maniro* (suku pelayan atau pesuru) hanya sebagai pelibat pasif yang tidak memiliki hak bicara pada pertemuan tersebut.

Tujuan akhir dari pertemuan itu adalah memperoleh satu keputusan terkait dengan jadwal *ala baloe*. Dan hanya Raja (*Afen Lelang*) sendiri yang berhak menentukan kapan dimulainya ritual *ala baleo*, sementara itu partisipan atau pelibat yang lain hanya mendengar dan melaksanakan

sesuai dengan perintah Raja.

d).Teks *ala baloe* ‘makan baru padi’

Teks ini memiliki jumlah pelibat yang sangat banyak. Pelibat tersebut dapat dibagi menjadi tiga unsur, yakni pemerintah (Bupati bersama rombongan muspida), adat (kelima suku adat Bampalola), dan masyarakat (masyarakat adat adat Bampalola + semua keluarga besar Bampalola yang tersebar di beberapa desa + para tamu undangan lainnya). Pada teks ini kelima suku (*Afen Lelang, Lamuil Lelang, Kafin Lelang, Marang Lelang, dan Mor Lelang*) memainkan peranannya baik dalam aktivitas tutur (tuturan) maupun aktivitas fisik (perbuatan) sesuai dengan norma adat yang berlaku. Berikut ini adalah realisasi makna

23. *oo...oo...oo.. Bangpalol lelang ifihing pi ala taunung bu taunung* (TRAB, No. 27)

<i>fed otareng</i>	<i>airnu faling ut he'e</i>	<i>pi</i>	<i>Baloe</i>
lagi	14 hari	kita	makan baru
‘14 hari lagi kita akan melaksanakan upacara adat makan baru padi’			

24. *sobdor bubar puin madong obang mi*, (TRAB, No. 32)

<i>sobor bubar</i>	<i>puin madong</i>	<i>obang mi o lelang mi</i>
pucuk tebu, rangkai pinang	bawa datang/naik	di dia punya tempat dia punya suku
‘bawakan pucuk tebu dan rangkai pinang ke tempatnya’		

25. *pi hor hid lap am o ui toh o nemang patang* (TRAB, No. 37)

<i>pihor</i>	<i>hid lap am</i>	<i>o ui toh</i>	<i>o nemang patang</i>
kita panen	sudah kita cari	bulannya sudah tiba	waktunya sudah datang
‘kita sudah selesai panen dan kini waktunya telah tiba’			

26. *ni o bul pep, o balal pep* (TRAB, No. 40)

<i>ni o bul pep</i>	<i>o balal pep</i>
kami buka tikar	kami buka tikar sudah menanti
‘kami telah menyiapkan tempatkan’	

27. *pi baloe oul toh onemang patangam* (TRAB, No. 44)

<i>pi</i>	<i>baloe</i>	<i>oul toh onemang patangam</i>
kita	punya makan baru	bulannya telah tiba
‘saat untuk kegiatan makan baru kita telah tiba’		

28. *he e med oteng mi*, (TRAB, No. 55)

<i>he e med</i>	<i>oteng mi</i>
Kasi masuk	di tempatnya
‘silahkan masukan ke tempatnya untuk dimasak’	

Data no. 23—28 menunjukkan realisasi makna yang dipertukarkan oleh para pelibat pada aktivitas *ala baloe* (makan baru padi). Kegiatan *ala baloe* (makan baru padi) diawali dengan seruan untuk berkumpul dan pergi ke *baloe bang* (mengumpulkan beras merah + pinang muda + tebu) yang disampaikan oleh *maniro* (sulung suku Mor/*Mor Lelang*). Selanjutnya, suku *Afen*, *Kafin*, dan *Mor* diminta untuk mengantarkan barang bawaan mereka ke *baloe bang* (tempat makan baru). Setelah suku-suku yang lain kembali ke tempatnya, *Lamuil lelang* (suku Kapitang) memperoleh kesempatan mengantarkan barang bawaan mereka ke rumah adat *fet lakatuil* dan diterima oleh sulung suku *Afen*. Hasil pengumpulan beras baru dari kelima suku itu diterima dan dimasak untuk kegiatan upacara *baloe* (makan baru).

Dari data di atas tampak bahwa kelima suku (*Afen Lelang*, *Lamuil Lelang*, *Kafin Lelang*, *Marang Lelang*, dan *Mor Lelang*) memainkan peranannya sebagai pelibat dalam teks. Berdasarkan data yang terkumpul, ditemukan bahwa hanya empat suku yang hadir sebagai pelibat aktif dalam

mempertukarkan makna lingual. Sementara itu terdapat satu suku, yakni suku hulu baling/prajurit (*Marang Lelang*) hanya sebagai pelibat pasif yang dalam hal ini hadir dalam aktivitas tersebut tapi tidak mendapat bagian untuk bicara.

Contoh no. 23 dapat dijelaskan bahwa makna yang dipertukarkan merealisasikan *mood* imperatif. Dalam hal ini, *maniro/Mor Lelang* (sulung suku abdi/pesuru raja) memosisikan dirinya sebagai informan dari kerajaan untuk memberi informasi kepada masyarakat bahwa ritual *ala baloe* segera dimulai dan setiap sulung suku diserukan untuk berkumpul dan menyerahkan barang bawaan atau antaran ke *baloe bang*. Pada contoh no. 24 terlihat bahwa sulung suku yang berstatus anak perempuan (*Kafin Lelang*) menyampaikan bahwa segala barang bawaan sudah diantar ke tempatnya dan didoakan untuk memperoleh berkah.

Contoh no. 25 dan 27 merupakan realisasi klausa yang dipertukarkan oleh suku panglima Raja (*Lamuil Lelang*). Pada klausa tersebut tampak jelas bahwa posisi suku *lamui* yang merupakan orang ke dua Raja sangat strategis dalam ritual adat *ala*

baloi. Hal ini dibuktikan dengan barang antaran dari *lamui lelang* diterima langsung oleh sulung dari *Afen Lelang*. Selain itu, *Lamui Lelang* merupakan suku terakhir yang membawa barang antaran untuk di kumpulkan di tempat *Fet Lakatuil*. Hal ini dapat dimaknai bahwa sebagai panglima suku ini harus mengawal dan melindungi masyarakatnya yang dimulai dari proses tanam sampai panen dan kembaili ke tempat dalam keadaan sehat.

Contoh klausa no. 26 dan 28 direalisasikan olen suku Raja (*Afen Lelang*). Dari ke dua klausa tersebut secara implicit dapat dimaknai bahwa Raja memosisikan dirinya sebagai pimpinan tertinggi yang secara bijaksana dapat memimpin dan

membimbing masyarakat/rakyatnya dengan baik agar masyarakat/rakyat dapat hidup aman, tentram dan damai dengan hasil yang berlipah demi kemakmuran dan kemasyuran kampung.

Teks *tun tupeng ualol* ‘prediksi tanam dan hasil panen di tahun berikut’

Teks *tun tupeng ualol* ‘prediksi tanam dan hasil panen di tahun berikut’ merupakan akhir dari TRAB. Jumlah pelibat dalam teks ini terdiri atas sulung dari lima suku dan disaksikan oleh seluruh masyarakat Desa Bampalola bersera para undangan lainnya. Berikut ini adalah realisasi makna yang dipertukarkan oleh pelibat pada teks *tun tupeng ualol* ‘prediksi tanam dan hasil panen di tahun berikut’.

29. *bu ho na amud puin tun alik tapeng alik* (TRAB, No. 60)

<i>bu ho</i>	<i>na</i>	<i>amud</i>	<i>puin tun alik tapeng alik</i>
pinang ini	saya	jatuhkan	untuk meramal tempat berkembun tahun depan
‘pinang ini akan dijatuhkan untuk meramalkan tempat/lahan berkebun tahun berikutnya’			

Pada teks *tun tupeng ualol* ‘prediksi tanam dan hasil panen di tahun berikut’ hanya terdapat satu klausa yang dipertukarkan oleh pelibat. Data no. 29 di atas menunjukkan bahwa makna yang dipertukarkan merealisasikan *mood* deklaratif karena memberikan pernyataan atau informasi terkait dengan lokasi/lahan yang akan digarap dan hasil yang akan diperoleh di tahun berikutnya. Jumlah pelibat yang turut dihadirkan dalam teks *tun tupeng ualol* ‘prediksi tanam dan hasil panen di tahun berikut’ terdiri atas delegasi atau sulung

dan atau dalam hal ini disulungkan dari kelima suku, masyarakat adat Bampalola, serta para undangan lainnya. Namun, dalam kegiatan ini, suku Raja (*Afen Lelang*) memosisikan dirinya sebagai pelibat aktif yang memiliki otoritas untuk bicara. Sementara itu, pelibat yang lain hanya turut hadir dan hanya menjadi pelibat pasif, yang dalam hal ini tidak memiliki kapasitas untuk berbicara.

Hal tersebut dapat dimaknai bahwa Raja (*Afen Lelang*) merupakan pemimpin yang dalam hal ini memiliki tanggung jawab

yang besar terhadap rakyatnya, yakni masyarakat adat Bampalola. Dengan tanggung jawab yang besar itu, Raja haruslah berpikir untuk bagaimana bisa mensejahterakan rakyatnya. Teks *tun tupeng ualol* merupakan salah satu cara yang dipakai oleh suku Raja (*Afen Lelang*). Bilamana hasil prediksi menunjukkan hasil panen baik di tahun berikutnya, maka masyarakat akan diarahkan untuk menggarap lahan baru sebanyakya sesuai petunjuk. Namun, apabila hasil prediksi menunjukkan hasil panen tidak baik (gagal panen), maka masyarakat akan diingatkan untuk lebih irit dan solusinya adalah mereka akan diarahkan untuk menggarap semua lahan yang ada dengan pertimbangan kalau salah satu lahan garapan gagal panen maka masih ada harapan untuk lahan garapan yang lain.

MODUS ATAU SARANA (*MODE*) DALAM TRAB

Sarana pada TRAB merujuk pada bagian bahasa yang sedang dimainkan dalam situasi, termasuk saluran yang dipilih, apakah bahasa lisan atau tulisan. Selanjutnya, unsur yang perlu diperhatikan dalam modus atau sarana adalah analisis peran bahasa. Hal ini menyangkut kedudukan bahasa dalam aktivitas sosial. Berikut ini adalah realisasi klausa yang difungsikan dalam setiap teks dalam TRAB.

30. //ala telmi butmi tenam//idai utanut

*mamang//naafail telmi butmi fed
poil, noi poil toh tenam//piედun
tom esah bi//*

31. //honin he, pi odon sel otareng pa//

32. //i osel meng don nu ta//

33. //lubang honinhe na sam name
tofang aramateng// don nu ta he pi
ala atuir//

34. //lang be hol loin lu malang//pi tel
mi ad but mi atain//sam lufangsah
fed fe sabor//but leho tel mi ma
dong//

35. //oodofe peit//ebang afoh dofe mi//
honin bang emeng pelang ane fail//
hilang diang be balol atet

36. //ala atuir bate hor no am// pi ho,
bangmi, lelang miam//pi baloe oul
toh, onemang patang// amba,
lamuil lelang, marang lelang ho//
pitaunung osel meng otareng pa,
nu edun honin pi baloe pi timu// pi
baloe pi timu ho tareng itito em
tareng airnu faling itito//pi taro fe
uinung//

37. //niri ho mang ualepang, ari so
bit//

38. //honin he nau bang ba lalepang//
fed otareng airnu faling ut he'e pi
baloe//

39. //oo..bangpalol lelang ifihing pi
ala taunung bu taunung//pi baloe
gia//afen, kafin, mor taunung pi
baloe bang leam//afen, kafin, mor

- na alal pi baloe bang leam gia//*
40. *//sobdor bubar puin madong obang mi//o lelang mi a ufel uhor ano, bisa ano, barokah// honin pi puin ip o engmi o fetmi// honin e o bu ho pi amud tun ma tapeng ma ho u alo//*
41. *//tun ong hoomi pi o maad o puin noam// pi hor hid lap am o ui toh o nemang patang// i puin madong o bang mi o lelang mi o bulta obalalta//honin, e pi puin baloe puin timu//*
42. *//ni o bul pep, o balal pep// oteng amihing//oba amihing// amba med oteng mi, oba mi//*
43. *//pi baloe oul tohonemang patangam//a obul pep// a obalal pep//a oteng amihing//a oba amihing//ni puinma med oteng mi// oba mi//honin e puin baloi puin timu//*
44. *//ni oe mi o fet mi, oteng buang// oba buang// i puin ho am//he e med oteng mi//oba mi//med odong mi//o*

pasu mi//honin e pi o ur o fara puin tapeng u alo//

45. *//bu ho na amud puin tun alik tapeng alik//*

Dari data no. 30—45 tampak bahwa peran bahasa dalam TRAB bersifat wajib dan bukan penyokong atau tambahan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa dalam setiap aktivitas selalu menggunakan media bahasa, yakni Bahasa Adang (BA). Berdasarkan tipe interaksi dari setiap teks diketahui bahwa teks tipe interaksi dari TRAB terjadi secara dialogis. Hal ini dapat dibuktikan dengan selalu diadakannya musyawara dalam melangsungkan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Dengan demikian selalu ada interaksi antara partisipan atau pelibat dalam mempertukan makna lingual. Terjadinya dialog atau interaksi dua arah antara satu atau lebih partisipan atau pelibat dalam TRAB ini terjadi mulai dari teks prapendahuluan, pendahuluan, inti atau tengah, dan akhir. Berikut ini adalah cuplikan bentuk interaksi yang terjadi pada TRAB.

46. KL : *ala telmi butmi tenam, idai utanut mamang* (padi di kebun dan ladang sudah menguning, jadi coba dipikirkan bersama)
- LL : *naafail telmi butmi fed poil, noi poil toh tenam piedun tom esah bi* (tanaman padi di ladang dan kebun sudah menguning dan sangat memprihatinkan)
- AL : *honin he, pi odon sel otareng pa* (kalau demikian kita tetapkan jadwalnya)

Contoh 46 di atas menunjukkan bahwa terjadi dialog antara sulung dari lima suku masyarakat Bampalola untuk menentukan jadwal panen padi baru (*ala atuir*). Pada

pertemuan tersebut diketahui bahwa *Kafin Lelang* (KL) dan *Lamui Lelang* (LL) menceritakan kepada Raja (*Afen Lelang*) terkait dengan keadaan padi yang sudah

mulai menunjukkan sifat kematangannya. Selanjutnya, oleh Raja ditetapkan jadwal panen padi baru yang sediannya akan dilaksanakan seminggu lagi.

Apabila dilihat dari perasaan teks secara keseluruhan, maka modus retorik TRAB bersifat instruktif dan persuasif. Modus retorik yang bersifat instruktif selalu digunakan pada teks *selmeng* (penentuan

jadwal panen), *baloe osel meng* (penetapan jadwal makan baru padi), dan *ala baloe* (ritual adat makan baru padi). Sementara itu, modus retorik yang bersifat persuasif selalu digunakan pada teks *ala atuir* (panen padi baru) dan *tun tapeng ualol* (prediksi tanam dan hasil panen tahun berikutnya). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh klausa berikut ini.

47. *i osel meng don nu ta* (TRAB, No. 6)

<i>i</i>	<i>osel</i>	<i>meng</i>	<i>don</i>	<i>nu</i>	<i>ta</i>
kita	tentukan	waktu	satu	minggu	lagi
‘kalau demikian jadwalnya seminggu lagi’					

48. *fed otareng airnu faling ut he’e pi baloe*” (TRAB, No. 26)

<i>fed otareng</i>	<i>airnu faling ut he’e</i>	<i>pi</i>	<i>baloe</i>
lagi	14 hari	kita	makan baru
‘14 hari lagi kita akan melaksanakan upacara adat makan baru padi’			

49. *oo...oo..oo.. Bangpalol lelang ifihing pi ala taunung bu taunung* (TRAB, No. 27)

<i>Ooo..Bangpalol, lelang ifihing</i>	<i>pi</i>	<i>ala taunung</i>	<i>bu taunung</i>
Ooo..orang Bangpalola, 5 suku	kita	kumpul beras merah	kumpul pinang
Ooo..masyarakat Desa Bangpalola, dari 5 suku; ayo kita kumpul beras merah dan pinang			

50. *bu ho na amud puin tun alik tapeng alik*

<i>bu ho</i>	<i>na</i>	<i>amud</i>	<i>puin tun alik tapeng alik</i>
pinang ini	saya	jatuhkan	untuk meramal tempat berkembun tahun depan
‘pinang ini akan dijatuhkan untuk meramalkan tempat/lahan berkebun tahun berikutnya’			

Berdasarkan empat klausa di atas dapat dijelaskan bahwa data no. 47—49 dapat dikategorikan sebagai modus retorik yang bersifat instruktif. Instruksi yang pertama disampaikan oleh Raja (*Afen Lelang*) pada saat menentukan jadwal panen (*ala atuir*) dan jadwal makan baru padi (*baloe osel meng*). Meskipun instruksinya direalisasikan dalam bentuk klausa deklaratif

(pernyataan), akan tetapi secara implisit telah dipahami oleh keempat suku yang ada bahwa pernyataan tersebut merupakan perintah yang harus dilaksanakan. Instruksi yang kedua disampaikan oleh *Maniro/Mor Lelang* yang menyerukan kepada lima suku masyarakat Bampalola untuk berkumpul pada saat kegiatan *ala baloe* (makan baru padi). Hal ini sudah merupa-

kan salah satu tugasnya sebagai juru panggil/pemberi komando. Data no. 50 dikategorikan sebagai modus retorik yang bersifat persuasif. Hal ini dikarenakan unsur lingual yang digunakan oleh Raja (*Afen Lelang*) yang bertujuan untuk memberikan prediksi/ramalan tentang lokasi tanam dan hasil panen tahun berikutnya, secara implisit dapat memengaruhi persepsi dan tindakan masyarakat Bampalola agar mereka meyakini dan untuk selanjutnya diterapkan demi mendapatkan hasil panen yang baik.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data hasil pembahasan mulai, maka dapat disimpulkan bahwa Konteks Situasi TRAB meliputi medan, pelibat dan sarana teks. Aktivitas atau tindakan sosial yang terjadi pada TRAB meliputi teks *selmeng* ‘penentuan jadwal panen’, teks *ala atuir* “panen padi”, teks *baloe osel meng* “penentuan jadwal makan baru padi”, teks *ala baloe* “makan baru padi”, dan teks *tun tapeng ualol* “prediksi tanam dan hasil panen tahun berikutnya”. Pelibat (*tenor*) pada TRAB meliputi; (1) *Kafin Lelang* atau suku saudara perempuan raja atau yang berstatus anak perempuan (pelibat pasif dalam TRAB), *Lamuil Lelang* atau suku panglima (pelibat aktif dalam TRAB karena dia sebagai orang kedua setelah Raja), (3) *Marang lelang* atau suku hulu balang Raja/prajurit

(sebagai pelibat pasif dalam TRAB), (4) *Afen Lelang* atau suku Raja (sebagai pelibat aktif karena memiliki tanggung jawab yang besar dalam mensejahterakan rakyatnya, dalam hal ini masyarakat adat Bampalola), dan *Mor Lelang/Maniro* atau suku abdi Raja/juru panggil/pesuru (sebagai pelibat pasif dalam TRAB). Adapun TRAB merupakan teks lisan yang selalu memfungsikan Bahasa Adang (BA) dalam setiap aktivitas mulai dari awal, pertengahan, hingga akhir prosesi. Berdasarkan tipe interaksi dari setiap teks diketahui bahwa teks tipe interaksi dari TRAB terjadi secara dialogis. Apabila dilihat dari perasaan teks secara keseluruhan, maka modus retorik TRAB bersifat instruktif dan persuasif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada mitra bestari yang telah memberikan masukan-masukan perbaikan bagi artikel saya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasududarma, Fatima T. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- Eggs, S. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Printer Publisher.
- Halliday, M.A.K. 1973. *Exploration in the Function of Language*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K, dan Hassan R. 1985. *Language Context and Text: Aspect of Language in a Social Semiotic Perspective*. Australia: Deankin

- University.
- Halliday, M.A.K. 2002. *On Grammar*. London: Continuum.
- Halliday, M.A.K. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Kaelan, M S. 2002. *Filsafat Bahasa: Realitas Bahasa, Logika Bahasa, Hermeneutika dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.